

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena gelar wicara yang menarik perhatian masyarakat akhir-akhir ini ialah Karni Ilyas Club, yang menyorot perihal kriminalitas serta hukum di Indonesia. Dalam program tersebut terdapat banyak senyapan yang sering dilakukan oleh Sujiwo Tejo saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Karni Ilyas. Saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan keberhasilan yang dicapainya, Sujiwo Tejo cukup terlihat lancar dengan sesekali tersenyum bahkan tertawa. Hal tersebut jauh berbeda ketika pertanyaan menyangkut ranah politik, peristiwa masa lalu ataupun karakteristik kondisi batin yang dialami Sujiwo Tejo. Jawaban Sujiwo Tejo untuk yang terakhir ini seringkali terputus, banyak jeda dalam frasa maupun kalimat yang berupa senyapan. Sejalan dengan pernyataan di atas Dardjowidjojo (2016, hal. 142) menambahkan pada umumnya tidak semua orang dengan mudah berbicara lancar dalam semua topik pembicaraan. Berdasarkan pengamatan secara langsung pada *youtube* Karni Ilyas Club ditemukan beberapa contoh tuturan Sujiwo Tejo yang mengandung unsur senyapan keraguan.

Tuturan (1)

Konteks : Tuturan terjadi secara langsung di dalam studio forum *podcast* KIC, partisipan yang terlibat yaitu antara Sujiwo Tejo dan Karni Ilyas dengan tujuan untuk membahas mengenai topik perkembangan politik di masa pandemi. Tuturan dilakukan secara formal oleh Sujiwo Tejo dengan nada serius dalam perbincangan diskusi tentang politik atas penilaiannya yang dikenal sebagai seorang sastrawan/budayawan Indonesia.

Sujiwo Tejo : “Ya saya pie ya Bung Karni, ee bangsa ini bermacam-macam ee tipe kalo kita ngomong banyak hal nanti dikira semuanya tahu gitu lo” (Sujiwo, DB 02:13-02:23)

Contoh data (1) tuturan lisan spontan di atas, penutur memproduksi kesalahan berupa senyapan terisi berupa bunyi fonem *ee* ketika mengucapkan *Bung Karni ee* dan ketika mengucapkan *macam-macam ee*. Dalam tuturannya ditemukan dua senyapan terisi sekaligus yakni terletak di awal dan tengah kalimat. Penutur Sujiwo Tejo secara konsisten sering menggunakan senyapan terisi bunyi *ee* dengan tujuan memberikan jeda saat pembicaraan guna memperoleh produksi ujaran yang sesuai dengan argumen yang diinginkan. Berdasarkan tuturan di atas sekaligus berkaitan dengan konteks ujaran secara langsung maka penyebab senyapan tersebut bisa terjadi dikarenakan penutur sangat berhati-hati dalam memilih kata agar dampaknya pada pendengar tidak menimbulkan perselisihan (menghebohkan). Hal tersebut membuat penutur harus memilih diksi yang tepat untuk tuturan yang akan disampaikan. Bukti selanjutnya diperkuat dengan adanya unsur ekstralingual berupa bahasa non-verbal mimik wajah penutur yang memperlihatkan perasaan emosional (*affect displays*). Penutur mengekspresikan mimik wajah dengan fokus mata menghadap ke atas yang berarti sedang berfikir dan mendukung pesan yang akan disampaikan.

Tuturan (2)

Konteks : Tuturan terjadi secara langsung di dalam studio forum *podcast* KIC, partisipan yang terlibat yaitu antara Sujiwo Tejo dan Karni Ilyas dengan tujuan untuk membahas mengenai perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi akhir-akhir ini. Tuturan dilakukan Sujiwo Tejo secara formal dengan nada santai dalam sebuah perbincangan diskusi tentang kebudayaan atas penilaiannya yang dikenal sebagai seorang sastrawan/budayawan Indonesia.

Sujiwo Tejo : “Nah kalo Pak Karni //[990] tanya yang belakangan! adalah saya dari dulu itu usul Pak Karni, bahwa //[728] istilah bencana alam itu

dihapus gitu lo, karena nggak sopan pada alam!” (Sujiwo, DB 03:02-03-16)

Contoh data (2) tuturan lisan spontan di atas, penutur memproduksi tuturan berupa senyapan diam ketika mengucapkan *Pak Karni* //[990] dan *bahwa* //[728]. Dalam tuturannya ditemukan dua senyapan diam sekaligus yakni terletak di awal dan tengah kalimat. Senyapan diam itu kemudian memunculkan senyapan durasi sedang, yaitu 990 milidetik dan 728 milidetik. Dikatakan durasi sedang karena senyapan yang dihasilkan ($300 \text{ md} \leq 1350 \text{ md}$). Perhitungan senyapan pertama berdasarkan nilai maksimal 3.010604015 detik dan nilai minimal 2.02024232 detik sehingga memperoleh hasil durasi 0,9903616952 detik, untuk senyapan kedua nilai maksimal 6.092852148 detik dan nilai minimal 5.365239474 detik sehingga memperoleh hasil durasi 0,727612674 detik, jika keduanya dikonversikan berdasarkan *milisecond* yaitu durasi pertama 990.3617 (990 ms) dan durasi kedua 727.6127 (728 ms). Penutur Sujiwo Tejo secara konsisten sering menggunakan senyapan diam dengan tujuan memberikan jeda saat pembicaraan guna memperoleh produksi ujaran yang sesuai dengan argumen yang diinginkan. Berdasarkan tuturan di atas sekaligus berkaitan dengan konteks ujaran secara langsung maka penyebab senyapan tersebut bisa terjadi dikarenakan penutur lupa dengan kata yang diperlukan, sehingga dia harus mencarinya agar dapat melanjutkan ujarannya.

Berdasarkan dua data tuturan di atas, masing-masing contoh tuturan terdapat perbedaan yang signifikan baik dari segi durasi, bentuk ataupun faktor penyebab yang memiliki peran penting. Dalam tuturan 1 termasuk kedalam bentuk senyapan terisi dengan bunyi fonem *ee*, tuturan 2 termasuk kedalam senyapan diam dengan durasi 990 *milidetik* dan 728 *milidetik*. Adapun penyebabnya sangat

beragam mulai dari berhati-hati dalam memilih kata, bahkan karena penutur lupa dengan kata-kata yang akan diucapkan sehingga mencari konsep yang sesuai dengan maksud yang diharapkan. Hal tersebut membuat penutur harus memilih diksi yang tepat untuk tuturan yang akan disampaikan. Bukti senyapan diperkuat dengan unsur ekstralingual berupa mimik dan gestur penutur.

Senyapan menurut pandangan psikolinguistik berkaitan dengan proses mental yang terjadi pada saat berujar. Dalam psikolinguistik menjabarkan mengenai proses mental yang dilalui manusia dalam berbahasa (Dardjowidjojo, 2016, hal.7). Senyapan biasanya disebut dengan pemberhentian yang diisi dengan kata atau bunyi lain. Senyapan dalam ujaran terjadi karena pembicara lupa perkataan-perkataan yang dia perlukan, atau dia sedang mencari perkataan-perkataan yang paling tepat untuk diujarkan. Selaras dengan pernyataan tersebut Mayasari (dalam Aisy, Harras, Nurhadi, 2021, hal. 73) menyebutkan bahwa senyapan terletak pada kedua hal yakni pernapasan dan keraguan. Maksud dari pernyataan tersebut yakni senyapan bisa terjadi ketika seorang penutur diam sebentar untuk mengambil napas ataupun saat penutur merasa ragu. Secara lebih sederhana berdasarkan durasi senyapan, Campione dan Veronis (dalam Kurniawati, 2018, hal. 79) membaginya menjadi tiga klasifikasi senyapan yang menunjukkan bahwa distribusi senyapan dapat terwujud dalam tiga kategori, yaitu senyapan singkat, sedang, dan panjang.

Ketidaksiapan maupun keberhati-hatian dalam berujar dapat terwujud dalam dua bentuk senyapan, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi Dardjowidjojo (2016, hal. 144). Dalam senyapan diam, pembicara berhenti sejenak dan diam saja setelah menemukan kata-kata yang dicari dia melanjutkan

kalimatnya. Sedangkan senyapan terisi yaitu senyapan yang diisi dengan kata tertentu untuk pengisi kekosongan ketika mengujarkan sesuatu (Dardjowidjodjo, (2016, hal. 144). Pendapat lain dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa senyapan karena ketidaklancaran dalam bahasa Indonesia menunjukkan keberagaman tipe, yakni (1) senyapan diam, (2) senyapan terisi dengan pengisi berupa bunyi, kata, dan kalimat, (3) pengulangan, (4) peman-jangan, (5) *parenthetical remark*, (6) *false starts*, dan (7) kombinasi senyapan ketidaklancaran Pangesti (dalam Kurniawati, 2018, hal. 79).

Dardjowidjodjo (2016, hal. 144) menjelaskan penyebab seseorang bisa melakukan senyapan selama berbicara karena beberapa hal. Pertama, seseorang yang melakukan senyapan sudah terlanjur memulai berbicara tetapi belum siap secara keseluruhan mengenai kata yang akan diproduksi. Kedua, seseorang melakukan senyapan dikarenakan lupa dengan kata apa yang akan diujarkan. Ketiga, seseorang lebih berhati-hati dalam memilih kata, diksi yang berkaitan dengan makna kata yang akan diujarkan.

Fokus penelitian ini ialah mengetahui durasi senyapan diam terpendek, sedang dan terpanjang serta mengetahui bentuk-bentuk senyapan terisi. Dalam video tersebut berisikan tentang percakapan diskusi yang membahas topik politik dan kebudayaan antara Karni Ilyas sebagai pembawa acara dan Sujiwo Tejo sebagai bintang tamunya. Seperti yang kita tahu, Sujiwo Tejo terkenal dengan ciri khas berbicaranya spontan dan ceplas-ceplos, menjadi sangat berhati-hati dalam membahas persoalan politik. Apakah keadaan tersebut dikarenakan Sujiwo Tejo kebingungan ataupun ragu dalam menjawab atau ada hal lain yang menjadi hambatan?. Apapun alasannya, adanya fenomena senyapan dalam tuturan Sujiwo

Tejo penting dan menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui penelitian yang berguna untuk menambah informasi tentang produksi ujaran pada disiplin ilmu psikolinguistik.

Penelitian ini, untuk mengetahui perhitungan jumlah durasi senyapan serta penyebab senyapan dalam produksi ujaran terjadi, yang kemudian hari dapat dihindari untuk mengantisipasi kesalahan dalam produksi ujaran khususnya senyapan. Mengantisipasi kesalahan produksi ujaran dapat dilakukan dengan mengatasi penyebab-penyebabnya yaitu; 1) Mempersiapkan topik dengan baik, penutur menggali topik dengan dalam dari berbagai sumber berbeda, kemudian bahan-bahan terkait topik tersebut bukanlah dihafal tetapi dipahami. Dalam menghafal terdapat kemungkinan untuk lupa jika dihadapkan oleh situasi tertentu, tapi dengan memahami meskipun dalam situasi yang sulit penutur akan dapat menyampaikan suatu topik dengan baik. 2) Bersikap tenang, 3) Fokus, 4) Tidak berbicara ketika belum siap, 5) Hanya berbicara menggunakan kosa kata yang dikenal.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian adalah pertama, fenomena senyapan merupakan satu di antara masalah proses mental yang sering dianggap sepele. Padahal hal tersebut sangat mengganggu dan menghambat pesan yang disampaikan penuturnya, oleh karena itu perlunya untuk diteliti lebih dalam. Kedua, senyapan dapat mencerminkan hambatan kognitif dalam perencanaan ujaran. Ketiga, penelitian senyapan pada produksi ujaran masih jarang dilakukan, sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, digunakan pendekatan psikolinguistik dalam penelitian ini untuk melihat adanya hubungan antara bahasa dan perilaku khususnya saat berujar.

Penelitian dengan fokus senyapan pernah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian pertama yang peneliti baca yaitu penelitian oleh (Pangesti, 2018) yang berjudul *Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan Dalam Produksi Ujaran* diperoleh temuan bahwa senyapan dapat terealisasi dalam berbagai wujud atau tipe. Tipe senyapan dan kilir lidah berdampingan, tersebut meliputi (a) Freudian Slip-Senyapan Terisi, (b) Freudian Slip-Senyapan Kombinasi, (c) Blend-Senyapan Terisi, (d) antisipasi-senyapan terisi, (e) transposisisenyapan terisi, dan (f) transposisi-senyapan kombinasi.

Penelitian kedua yang peneliti baca yaitu penelitian oleh (Sasmitasari, Saman, dan Patriantoro, 2019) yang berjudul *Senyapan Dan Penyebabnya Pada Debat Final Pemilihan Kepala Daerah Khususnya Ibukota Jakarta Tahun 2017*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengelaborasi hasil analisis kesenyapan dan penyebabnya dalam debat terakhir pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Kesimpulan dalam penelitian terjadi 80 kali senyapan dalam debat. Penelitian tersebut memiliki persamaan pada kajian psikolinguistik, dan terletak pada masalah penelitian yaitu tentang penyebab terjadinya senyapan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada masalah, objek dan subjek yang diteliti. Penelitian memilih fokuskan ke durasi senyapan diam dan bentuk-bentuk senyapan terisi. Jika objek penelitian sebelumnya terfokus pada debat, sedangkan peneliti ini mengambil objek gelar wicara dengan subjek yang diteliti yakni Sujiwo Tejo yang dikenal oleh semua khlayak dengan ciri khas gaya bicaranya yang berkelakar, namun mengalami kendala perbedaan saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Karni Ilyas. Berkaitan dengan pemaparan latar belakang, peneliti mengadakan penelitian

dengan judul *Senyapan Keraguan Dalam Ujaran Sujiwo Tejo Pada Gelar Wicara Karni Ilyas Club*.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini merujuk pada senyapan dan penyebabnya pada tuturan Sujiwo Tejo dalam gelar wicara Karni Ilyas Club. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Berapakah durasi senyapan diam terpendek, sedang dan terpanjang dalam ujaran Sujiwo Tejo pada gelar wicara Karni Ilyas Club?
- b. Bagaimana bentuk senyapan terisi dalam ujaran Sujiwo Tejo pada gelar wicara Karni Ilyas Club?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu hal yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Berdasarkan fokus penelitian di atas, terdapat 2 tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan jumlah durasi senyapan diam terpendek, sedang dan terpanjang dalam ujaran Sujiwo Tejo pada gelar wicara Karni Ilyas Club.
- b. Mendeskripsikan bentuk senyapan terisi dalam ujaran Sujiwo Tejo pada gelar wicara Karni Ilyas Club.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebergunaan bagi peneliti selanjutnya, pembaca, dan pendidik. Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan ataupun pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dan pembahasan yang lebih luas atau memperluas ilmu psikolinguistik.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan atau referensi ilmu pengetahuan bahasa khususnya bidang psikolinguistik serta dapat dijadikan referensi tambahan untuk mengetahui lebih dalam tentang senyapan.

c. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta bimbingan bagi pendidik untuk mengatasi peserta didik yang mengalami banyak senyapan. Melalui penelitian ini, pendidik diharapkan dapat mengetahui perhitungan jumlah durasi senyapan serta penyebab senyapan dalam produksi ujaran terjadi, yang kemudian hari dapat dihindari untuk mengantisipasi kesalahan dalam produksi ujaran khususnya senyapan.

1.5 Asumsi Penelitian

Kebiasaan senyapan menjadi salah satu gangguan yang sering dialami seseorang dalam proses berbicara. Namun, kebiasaan tersebut menjadi fenomena yang sudah biasa terjadi di kalangan masyarakat. Penelitian yang memuat senyapan bagi peneliti termasuk dalam penelitian yang unik karena fenomena senyapan di kalangan masyarakat hanya sebagai suatu kebiasaan belaka, tanpa adanya pengetahuan mengenai konstruksi senyapan tersebut.

Fenomena senyapan yang dikaji dalam penelitian ini lebih unik, karena hasil tuturan yang diujarkan oleh Sujiwo Tejo dilakukan secara langsung tanpa tertulis (teks), sehingga senyapan muncul secara spontan dan alami. Selanjutnya, bahasa yang digunakan oleh Sujiwo pun mengandung banyak makna tertentu sehingga perlu analisis konteks tuturan yang tepat. Untuk mengetahui durasi senyapan ini menggunakan bantuan sebuah perangkat lunak komputer yaitu aplikasi *Praat 6-2-10*, sehingga mampu menghasilkan data yang akurat dan analisis yang valid.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan fokus peneliti yang membahas masalah penelitian yang berisi penjabaran fokus penelitian, data penelitian, dan sumber data. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengetahui durasi senyapan diam terpendek, sedang dan terpanjang serta untuk mengetahui bentuk senyapan terisi baik berupa fonem ataupun kata pada ujaran Sujiwo Tejo dalam gelar wicara Karni Ilyas Club.

b. Data penelitian

Data dalam penelitian ini berupa tuturan Sujiwo Tejo yang mengandung senyapan diam dan terisi dalam bentuk *file* video dan rekaman.

c. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu saluran *youtube* Karni Ilyas Club yang diunggah pada 23 Januari 2021 dengan judul “Presiden Jancukers” Sujiwo Tejo “Saya Dianggap Kadrun”- Karni Ilyas Club.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah yang diharapkan ini dapat memberikan wawasan bagi pembaca tentang senyapan dalam gelar wicara Karni Ilyas Club. Istilah yang perlu ditegaskan dipaparkan sebagai berikut ini.

a. Senyapan

Senyapan merupakan proses mental ketidaklancaran seseorang dalam berbicara, ditandai dengan keraguan dalam menyampaikan ujarannya. Senyapan dibagi menjadi dua bentuk yakni, senyapan diam, senyapan terisi.

b. Ujaran Sujiwo Tejo

Ujaran Sujiwo Tejo merupakan sebuah tuturan langsung yang diucapkan saat melakukan sesi tanya jawab dalam acara gelar wicara. Tuturan tersebut dapat berupa tuturan singkat bahkan tuturan penuh.

c. Gelar Wicara

Gelar wicara merupakan salah satu program berupa acara bincang-bincang mengenai suatu topik. Perbincangan ini dipimpin oleh pemandu gelar wicara dengan mendatangkan bintang tamu yang berkompeten terhadap topik yang sedang diangkat. Karni Ilyas Club merupakan acara gelar wicara yang dipandu oleh Karni Ilyas yang di siarkan dalam saluran *youtube* milik pribadinya, fokus topik pembahasan biasanya mengacu pada ranah hukum dan kriminalitas di Indonesia.